

## Belajar dari Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Lintas Agama dan Budaya)

Nur Kholik Afandi

IAIN Samarinda

E-mail: [nurkholikafandi@gmail.com](mailto:nurkholikafandi@gmail.com)

**Abstract:** East Kalimantan is one of the provinces in Indonesia which has a high diversity of levels, both from the aspect of tribes, cultures, and religions. Special for its diversity in community life religiosity in Kaltim, sure to be a challenge for the Government to manage the differences so as not to cause conflict between believers. One of the agencies that have a role in keeping and choose between religious harmony is the harmony between Religious Forum in Kaltim (FKUB), both in the district/city level landscape or province. Keharmonisan the relationship between religious, cannot be separated from the central role played and religious figures as well as community leaders who are members of the stewardship FKUB. The phenomenon of religious harmony which exists in Kaltim can serve as a model to instil the values of multicultural and multi-religious, based on the growing awareness of the values of the differences existing in the community. Characters that need to be built in creating a harmonious religious life religious character that is put forward on the cultivation of the religious beliefs values and awareness about the existence of differences in religion, keeping each other honour, respect and tolerance.

**Keywords:** *Harmony, Religious Life, Character Education*

### Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang heterogen senantiasa menarik untuk dibahas, terlebih hal itu bukan hanya menyangkut perbedaan agama saja tetapi juga perbedaan etnis, budaya dan kesukuan. Perbedaan budaya dalam masyarakat dapat ditinjau dari aspek internal umat beragama atau eksternal umat beragama. Dalam konteks internal umat beragama terdapat keragaman budaya dari masing-masing pemeluknya, namun disatukan oleh nilai-nilai yang sama yakni norma-norma atau moralitas yang bersumber dari agama yang sama. Sedangkan dalam konteks antar umat beragama, relasi ini lebih bersifat kompleks dan rumit, dimana relasi ini melibatkan setidaknya dua perbedaan, yakni perbedaan antar budaya dan agama.

Pembahasan relasi antar maupun internal umat beragama yang melibatkan budaya masyarakat dapat ditinjau dari perspektif ilmu psikologi lintas agama dan budaya. Agama dan budaya dalam tinjau ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, pola rasa dan pola perilaku manusia. Melalui pendekatan

kajian psikologi lintas agama dan budaya akan diperoleh gambaran yang sentral mengenai ragamnya perilaku manusia dan kaitanya perilaku seseorang dengan konteks keagamaan dan budaya.<sup>1</sup>

Hubungan antar agama dengan budaya dalam konteks social merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan antar keduanya. Agama dan budaya merupakan dua faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia. Atau dengan kata lain, perilaku yang ada dalam diri manusia adalah bagian dari cermin agama dan budaya yang dianutnya. Agama dan budaya memberi warna terhadap kekhasan perilaku individu dalam berinteraksi di masyarakat.

Tulisan tentang kerukunan antar umat beragama dalam konteks lintas agama dan budaya di Kaltim ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2013 yang didanai sepenuhnya oleh BAPPEDA provinsi Kaltim. Tulisan ini menurut anggapan penulis dianggap sangat relevan dengan mata kuliah psikologi lintas agama dan budaya, baik dari aspek focus maupun lokus penelitian. Dari aspek fokus dan locus penelitian, jelas bahwa berbicara tentang kerukunan antar umat beragama di Kaltim, merupakan bagian dari kajian ilmu psikologi lintas agama dan budaya.

Berbicara tentang kerukunan antar umat beragama di Kaltim, maka secara otomatis akan berbicara tentang identitas etnis atau budaya yang ada pada masing-masing pemeluk agama, mengingat masyarakat Kaltim adalah masyarakat yang plural, heterogin dari aspek agama dan budaya. Sebagian besar masyarakat Kaltim adalah masyarakat pendatang yang berasal dari luar Kalimantan dari berbagai suku, seperti Bugis, Jawa, Banjar, Batak, Bali, dan berbagai suku lainnya. Sedangkan suku-suku asli Kalimantan yang berada di Kalimantan Timur antara lain seperti suku Dayak, Tidung, Kutai, dan suku Paser.

Tulisan ini akan menyajikan hasil penelitian tentang kerukunan antar umat beragama dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya dan implikasinya terhadap pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Penyajian tulisan ini dimulai dari gambaran hasil penelitian yang menyajikan data terkait sekilas tentang potret

---

<sup>1</sup> Kumpulan Metri Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014 (Slide) oleh Prof. Dr. Alief Theria Wasyim, MA pada Program Pascasarjana Program Strata Tiga (3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 1

kerukunan antar umat beragama dan peran tokoh umat beragama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sajian berikutnya adalah implikasi hasil penelitian tersebut terhadap pendidikan karakter religius.

## Pembahasan

### 1. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kaltim dalam Bingkai Pluralitas

Gambaran tentang kerukunan antar umat beragama di Kaltim diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul: Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Bingkai Pluralitas Kewargaan (Studi tentang Peran Tokoh Agama dalam Membangun Nilai-nilai Pluralitas Kewargaan Menuju Kerukunan Hidup antar Umat Bergama di Kaltim).

Membahas tentang kerukunan antar umat beragama di Kaltim, secara otomatis akan membahas kerukunan lintas etnis dan budaya baik dalam bingkai internal umat beragama maupun antar umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran tentang kerukunan antar umat beragama di Kaltim dengan sampel beberapa daerah, antara lain Kota Balikpapan, Tarakan, Kab. Kutai Barat.

Kota Tarakan yang secara alamiah kondisi masyarakatnya adalah bersifat majemuk dan heterogen, yang memiliki aneka ragam suku, agama, bahasa, adat, keturunan, etnis yang heterogen sehingga memiliki keunikan tersendiri, sehingga menjadi suatu potensi daerah dalam melaksanakan pembangunan dan memiliki keragaman budaya.

Heterogenitas warga Tarakan dapat diklasifikasikan dalam 6 kelompok agama/keyakinan yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari aspek suku, etnis dan budaya, Kota Tarakan terdiri dari suku Bugis (mayoritas), Dayak, Jawa, Banjar, Kutai, Batak, Sunda dan berbagai kelompok etnis lainnya. Kelompok agama dan etnis yang ada di kota Tarakan merupakan potensi yang dapat kembangkan bagi pembangunan Kota Tarakan dan, namun juga bisa menjadi celah yang dapat menimbulkan sentiment kelompok agama/keyakinan sehingga menimbulkan gesekan-gesekan sosial di masyarakat.

Apa yang menjadi kekhawatiran bersama pernah terjadi beberapa tahun silam ketika terjadi perselisihan antar kelompok suku Tidung<sup>2</sup> dan Bugis. Konflik yang menelan korban jiwa tersebut dipicu oleh pertikaian antar individu dari kedua etnis tersebut dan berkembang menjadi konflik horizontal.<sup>3</sup> Tetapi konflik tersebut bernuansa etnik dan bukan agama, karena kedua kelompok yang bertikai merupakan kelompok muslim. Munculnya konflik tersebut lebih kental dengan sentiment kesukuan, dan bukan persoalan agama. Namun konflik tersebut dapat segera diatasi melalui mediasi antar berbagai unsure, yakni pemerintah, TNI dan Polri, Ketua Adat dan tokoh-tokoh Agama.

Secara umum kehidupan di beragama di Kota Tarakan sangat harmonis, damai dan saling menghormati antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Fenomena ini dapat dilihat dari salah satu kegiatan rutin setiap bulan yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk saling mengunjungi tempat ibadah antar pemeluk agama. Fenomena kekeluargaan juga muncul saat kami diajak untuk saling berkunjung ke tempat-tempat ibadah (vihara, gereja, klenteng, pura dan masjid) dari cara berkomunikasi, berperilaku mengindikasikan bahwa mereka saling merasa dekat, mengayomi, tidak ada istilah mayoritas dan minoritas.<sup>4</sup>

Sebagai pemimpin opini (*opinion leader*), tokoh agama memiliki peran ganda, yakni sebagai pemimpin agama juga sebagai pimpinan adat (tetua adat). Keberadaan tokoh agama memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dan etnis. Berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama juga sekaligus tokoh adat di Kalimantan Timur.

“.....Sebetulnya dalam usaha untuk menciptakan kerukunan, kedamaiandimana kita berbeda agama, berbeda suku saya kira kuncinya cuma satu sering bertemu. Sebelum ada FKUB ketika saya dipanggil oleh pak AS untuk membentuk FKUB saya merasa kaget, karena beliau berkata

<sup>2</sup> Suku Tidung adalah salah satu suku asli yang tinggal wilayah Kalimantan, sebagian orang menyebut suku Dayak Tidung. Suku Tidung menganut agama Islam, daerah Tarakan, Bulungan, Tidung, Sembakung, Malinau. Ada sebagian orang yang mengatakan suku Tidung adalah suku Dayak yang beragama Islam

<sup>3</sup> Baca dalam Inilah Kronologi Bentrok warga di Tarakan dalam Tribunnews.com, Rabu 29 September 2010

<sup>4</sup> Hasil observasi dan kunjungan ke rumah-rumah ibadah di Kota Tarakan Oktober 2013

bahawa semua agama akan berkumpul menjadi satu dalam wadah atau organisasi yang namanya FKUB, saya tidak bisa tidur bagaimana mungkin ustadz, pastur, pendeta bertemu bias berantem. Setelah kita selalu bertemu, ternyata perbedaan agama tidak lagi tercermin ketika kita ngumpul. Ketika kita berkumpul kita tidak perlu bicara tuhan kita yang berbeda, karena tidak mungkin ketemu, bahkan sampai hari kiamat tidak akan ketemu. Tetapi yang dibicarakan adalah hal-hal yang kita hadapi dalam kehidupan sosial.”<sup>5</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu tokoh agama Kristen sebagai yang menjabat wakil FKUB Kota Tarakan sebagai berikut:

“...Sebelum ada FKUB kami merasa ada rasa kecurigaan.. setelah ada FKUB kita saling satu menganal satu sama lain membicarakan hal-hal yang kami praktekan dalam kehidupan sehari-hari,..ketika kami bertemu kami sering membicarakan apa yang kami hayati di dalam kepercayaan tanpa memersoalkan perbedaan”.<sup>6</sup>

Gambaran berikutnya adalah kerukunan antar umat beragama dan budaya di Kabupaten Kutai Barat. Penduduk kabupaten Kutai Barat didominasi oleh etnis asli Dayak. Meskipun demikian, penduduk etnis lain juga banyak yang menyebar di wilayah kutai Barat seperti Bugis, Jawa,banjar dan Kutai.

Heterogenitas penduduk kutai Barat juga dapat dilihat dari latar belakang agama dan keyakinan. Menurut data pemerintah Kutai Barat bahwa Agama Kristen dan Islam merupakan komposisi dominan dalam masyarakat Kutai Barat, disusul agama katolik, Hindu dan Budha. Ada 3 kata kunci untuk kerukunan di Kutai Barat seperti yang tergambar dalam misinya yaitu “tenteram, harmonis dan damai. Untuk mewujudkan itu, maka terdapat slogan “Kutai Barat adalah Rumahku”.

Makna Kutai Barat adalah rumahku, peneliti berwawancara dengan tokoh agama sebagai berikut;

“....Saya ingin menyampaikan terkait pokok ini..... memang ada suatu motto yang menyeluruh di Kubar, Kubar adalah rumahku. Sebagai rumah tentu ini menjadi tempat dari berbagai macam etnis, agama, kepercayaan, budaya dan golongan.Tapi ada suatu hal, sekalipun ini plural, heterogen, majemuk, jamak, yang membuat kubar sampai saat ini kondusif adalah adanya suatu

---

<sup>5</sup> Wawancara dan dialog dengan KH.ZD Ketua MUI sekaligus FKUB Kota Tarakan, (Tokoh Suku Bugis) Oktober 2013

<sup>6</sup> Wawancara dan dialog dengan Pdt.K Wakil Ketua Agama Kristen FKUB Kota Tarakan, (Tokoh Suku Dayak) Oktober 2013

kekuatan kearifan lokal yang memang begitu mengikat di luar kaedah-kaedah, norma-norma, regulasi yaitu budaya gotong royong/ sepekat. Oleh sebab itu, di Kubar ini dari segi menunjang ini ada lembaga adat yang setiap suku di Kubar ini ada kepala-kepala adatnya yang memediasi setiap persoalan yang tidak selalu kepada hukum, tapi adat masing-masing sehingga hasilnya lebih terasa halus. Tidak ada menang kalah seperti dalam hukum. Kearifan lokal, menang kalah tidak ada. Beberapa bentuk dari heterogenitas ini diberi kesempatan, kepedulian dan perhatian yang sama, terutama dari pemerintah sehingga sampai hari ini kita dapat menyimpulkan bahwa kita semua merasa tenang, tenteram, damai, kondusif.<sup>7</sup>

Potret kerukunan antar umat beragama dan budaya berikutnya adalah Kota Balikpapan. Pesatnya perkembangan kota Balikpapan merupakan dampak secara tidak langsung dari akulturasi berbagai etnis, budaya, agama, kelompok dan suku di Indonesia yang masuk ke Balikpapan.

Balikpapan memiliki semboyan “Ku Bangun, Ku Jaga dan Ku Bela”. Dengan semboyan ini, pemerintah kota Balikpapan mengajak seluruh komponen masyarakat baik perusahaan, organisasi sosial kemasyarakatan, LSM dan instansi pemerintah lainnya menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat terutama menjaga kerukunan umat beragama serta bersama-sama menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan di kota Balikpapan.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah bersama tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dan etnis di Kota Balikpapan, antara lain ;

- a. Pendekatan secara kultural, budaya dulu. Jadi pendekatan yang pertama buka agama tetapi melalui pendekatan budaya, bagaimana yang mayoritas hormat yang minoritas, yang mayoritas menyangi yang minoritas.
- b. Pendekatan struktural yaitu membangun koordinasi dengan pemerintah dan aparat. Pendekatan ini dilakukan apabila pendekatan secara kultural tidak memungkinkan. Pendekatan struktural dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah kota, kapolres dan kemenag untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan struktural juga didukung juga oleh jumlah peguyuban sangat mendukung koordinasi dengan pemerintah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pdt.R Tokoh Agama katolik Kubar, Oktober 2013

- c. Balikpapan sebagai kota jasa. Ini membuat masyarakat berpikir bagaimana menjadi lebih baik. Bekerja dan berusaha dengan baik. Di sini tidak ada istilah pendatang dan penduduk asli.
- d. Intesitas pertemuan tokoh agama. Jika terjadi masalah antara individu yang dikhawatirkan memicu konflik, maka tokoh agama luar biasa langsung merespon dengan pertemuan yang intens, walaupun tidak didukung oleh dana yang memadai. Misalnya di FKUB, hamper tiap minggu para tokoh agama berkumpul untuk berdiskusi membahas masalah-masalah kehidupan beragama di Balikpapan.
- e. Tokoh agama sepekat menjadikan Balikpapan sebagai madinatul Iman. Tidak ada kecemburuan dengan istilah ini, karena maditaul iman diperuntukan untuk semua dengan penuh rahmat.<sup>8</sup>

Gambaran kehidupan beragama juga dikemukakan oleh Pdt. HT sebagai berikut:

“...Pertama itu Balikpapan ini kondisinya heterogen ini tercipta lama di Balikpapan. Kita sudah hadir dengan saling memahami tugas masing-masing. Kehadiran FKUB dengan adanya peraturan itu makin menguatkan kondisi kita yang ada di Balikpapan dengan heteroginitas kita itu bahwa kehidupan kerukunan itu diupayakan semaksimal mungkin. Tidak dipungkiri bahwa pernah terjadi masalah dalam kehidupan umat beragama tapi syukur bahwa FKUB terjun langsung menjembatani jika ada persoalan-persoalan. Beberapa peristiwa terjadi di Balikpapan baik antara pemuda-pemuda juga pernah timbul pada suatu kelompok organisasi, sekte-sekte tertentu yang menimbulkan kecemasan. FKUB boleh hadir dengan mengundang tokoh-tokoh umat beragama. FKUB bersama pemerintah rapat bersama dan membuat kesepakatan bersama. Nah itu yang membuat nilai-nilai plural itu boleh hidup di Balikpapan ini.”<sup>9</sup>

Tokoh agama sebagai figur sentral memiliki kapasitas sebagai pemimpin agama yang cukup mumpuni di bidang agama baik dalam pengetahuan agama maupun integritas kepribadiannya dalam memberi teladan kepada umat yang dibinanya. Berikut beberapa pandangan dari tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama,

---

<sup>8</sup>Statemen ini disampaikan oleh Kepala Kantor Kemenag Kota Balikpapan saat memberi sambutan dalam diskusi antara peneliti dengan tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Kota Balikpapan,, Nopember 2013.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Pdt. HT, Senin, 18 Nopember 2013 di Balikpapan.



khususnya di Kaltim yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi dari aspek agama dan budaya.

“.....pertama bahwa kita percaya bahwa beragama itu suatu fakta. Itu tidak bisa dipungkiri. Kedua saya sendiri sering menyampaikan kita tidak boleh berpikir bahwa kita itu adalah orang yang paling benar. Agama bagi kita bukan masalah dia benar. Itu masalah keyakinan hidup. Kita selalu menekankan bahwa jika kita yang benar hanya ketika kita mengamalkan yang kita yakini itu dalam sikap hidup yang benar, bukan dalam semacam dogmatis ya. Tapi itu adalah sikap hidup yang menantang. Nah jadi kita selalu menekankan perubahan perilaku hidup dan memajukan nilai-nilai yang diimani. Jadi tidak ada semacam provokasi, yang ada adalah bagaimana nilai hidup itu dinyatakan sesuai dengan yang kita imani. Jadi baik dalam pertemuan kita, pertemuan umat secara masal, kegiatan paskah, baik kegiatan natal. Ada dua moment itu. Ada juga kegiatan tertentu di luar itu. Kita selalu menekankan kita harus menunjukkan keimanan kita dengan sikap hidup bukan dengan perkataan, bukan provokasi karena bagi kita yang paling utama adalah keteladanan. Orang akan melihat apa yang kita lakukan bukan dari apa yang kita katakan.”<sup>10</sup>

Kerukunan umat beragama menurut Pastur Dominggus, dapat dilihat dari 2 hal yaitu konsep dan aplikasi. Dalam wawancara dengan pastur sebagai responden, beliau berpandangan sebagai berikut ;

“Kerukunan ada 2 hal yaitu konsep dan konkret. Konsep dari wakil agama masing-masing ada pandangan teologis... Gereja harus mengakui kebenaran dalam agama lain. Pesan Tuhan tidak terbatas, tapi manusia terbatas. Orang lain punya kebenaran. Dalam tatatan konkret yaitu kita semua berjuang agar kita bisa menerima orang lain. Kita mengajak umat berjumpa secara informal. Informal menjadi sarana yang luar biasa untuk membangun kebersamaan.”

Hal seperti ini menjadi bagian dari pesan Pdt. Mamuya dalam memberi kesadaran beragama pada umat Kristiani Tarakan.

Kerukunan bukan hal yang baru. Telah dipikirkan oleh pendiri bangsa yaitu kesatuan. Lagu Indonesia raya bayangan Indonesia ke depan, di sinilah kami berdiri. Kerukunan adalah hal yang mendasar. Bagaimana tokoh agama dalam hal pluralitas kewargaaan mengimplementasikan gaya hidup dalam pluralitas itu. Apa yg dirasakan tentang kelompok-kelompok, jika jadi persekutuan, dalam kerukunan itu ada jika ketemu, berbicara seperti yang dihayati dalam kepercayaan tanpa mengedepankan perbedaan. Tokoh agama dipertemukan sesering mungkin. Berkumpul bersama tentang hal tentang hal di tengah masyarakat. Kristen melihat bukan berarti hanya Kristen yang ada di dunia. Kami melihat bahwa ada orang lain yang perlu dihargai. Ada dorongan yang sangat kuat untuk mempraktekan kebenaran hakiki tersebut. Meminimalkan

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Pdt HT di Balikpapan, 19 Nopember 2013



tidak terimplementasi, memberi pemahaman dorongan terhadap orang beragama untuk menghargai. Untuk menjaga kerukunan, perlu menghargai kearifan lokal...<sup>11</sup>

Dalam pandangan tokoh Budha, Budha mengajarkan tentang kedamaian dan persaudaraan. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil wawancara sebagai berikut ;

“...Budha mengajarkan kedamaian. Semoga semua makhluk berbahagia. Kerja bakti, ikhlas mengabdikan. Mendidik kita bersaudara. Tarakan perlu ada kerukunan, perkawinan silang, menikah dengan agama lain. Pandangan Indonesia raya, dalam keluarga bermacam-macam agama itu upaya menciptakan. Program pemerintah harus membuat kita sering berkumpul bersama. Agar bisa cinta harus sering kenal, senda gurau. Pejabat memberi salam”.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui gambaran peran tokoh agama dalam menanamkan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Secara umum dapat data tersebut dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...kami memberikan pemahaman agama itu kita mulai dari tingkat Anak-anak, SMP sampai SMA, dalam bentuk organisasi remaja mesjid, kita juga aktif memberikan pemahaman-pemahaman melalui majelis-majelis ta'lim yang dilaksanakan secara rutin. Kami memberikan pemahaman agama yang benar karena bergama yang benar itu adalah prinsip islam rahmatan lilalamin, kalau kita keluar dari jalur berikut berarti pemahaman agama kita masih kurang. Ketiga, melalui khutbah-khutbah setiap hari jumat di mesjid-mesjid dimana ada para penyampai khutbah selalu kita ingatkan khutbah itu tidak hanya semata-mata menyampaikan masalah-masalah akhirat tetapi juga menyangkut masalah kehidupan yang bermacam-macam suku, agama, agar kita hidup itu bersatu rukun dan damai. Apapun perbedaan yang kita lakukan itu, kalau kita memahami hukum islam yang sebenarnya itu adalah rahmat dari Allah maka tidak akan terjadi permasalahan”.<sup>13</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang umat Budha yang senantiasa ikut dalam pembinaan remaja Budha, sebagai berikut:

“...salah satu kegiatan di vihara ini adalah mengadakan pembinaan anak-anak muda tentang budi pekerti, bahasa Mandarin yang dilaksanakan pada hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk pendalaman iman bagi anak-anak muda dan remaja. ....salah satu ajaran kami adalah tentang cinta kasih terhadap sesama, karena kita bisa ada karena ada umat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan tokoh agama Kristen Pdt. M di Tarakan, Oktober 2013

<sup>12</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Budha, G di Tarakan, Oktober 2013

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH.M Tokoh Agama Islam Kubar, Nopember 2013

lain, maka kita harus saling menghormati, menghargai dengan pemeluk agama lain...”<sup>14</sup>

Berikut gambaran tentang peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman-pemahaman, menjalin kerjasama antar pemeluk agama, dan kerjasama umat antar beragama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kaltim.

“...Cara mengayomi umat baik eksternal maupun internal yaitu dengan cara melakukan dialog antar umat beragama yaitu dialog dalam kehidupan, dialog karya dan juga dialog ajaran atau teologis. Dialog kehidupan sebagai pastor saya harus terbuka dengan orang lain yang berbeda agama, baik itu islam maupun katolik atau kristen. Saya secara pribadi harus belajar bukan hanya mendengar tentang agama Islam itu bagaimana, dirumah saya banyak buku-buku tentang Islam, Hindu, Budha, dan agama-agama besar didunia. Bahkan saya memahami isi al-quran”.<sup>15</sup>

Ada beberapa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kaltim. Menurut H.S salah satu tokoh agama sekaligus pejabat kemenag Kota Balikpapan, memberikan statmen bahwa ada beberapa pendekatan:

“... pertama pendekatan secara kultural, budaya dulu. Jadi pendekatan yang pertama buka agama tetapi melalui pendekatan budaya, bagaimana yang mayoritas hormat yang minoritas, yang mayoritas menyangi yang minoritas. Kedua, Pendekatan struktural yaitu membangun kordinasi dengan pemerintah dan aparat. Pendekatan ini dilakukan apabila pendekatan secara cultural tidak memungkinkan. Pendekatan structural dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah kota, kapolres dan kemenag untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan struktural juga didukung juga oleh jumlah peguyuban sangat mendukung kordinasi dengan pemerintah.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat atau statemen yang disampaikan tersebut diatas, upaya-upaya tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat di golongan dalam 3 macam, yaitu melalui pendekatan kultural dan struktural. Gambaran pendekatan tersebut dapat dilihat pada data lapangan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan “D” umat agama Budha Tarakan, Oktober 2013

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pdt. R. Tokoh Agama Islam Kubar, Nopember 2013

<sup>16</sup> Statemen ini disampaikan oleh Kepala Kantor Kemenag Kota Balikpapan saat memberi sambutan dalam diskusi antara peneliti dengan tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Kota Balikpapan, ....Nopember 2013.

- a. **Pendekatan Kultural.** Pendekatan ini dilakukan oleh tokoh agama di Kubar, dengan melakukan bimbingan, penyuluhan dan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat maupun jama'ah-jama'ah pengajian. Berikut petikan hasil wawancara dengan tokoh Agama Islam di Kubar:

“...Strategi yang dikembangkan antar umat beragama belum pernah kalau antar umat pemuka beragama seperti tergabung dalam FKUB, yang selalu membahas kerukunan antar umat bergama di kubar saling kenal mengenal, tolong-menolong, dsb. Secara internal kami memberikan pemahaman agama itu kita mulai dari tingkat Anak-anak, SMP sampai SMA, dalam bentuk organisasi remaja mesjid, kita juga aktif memberikan pemahaman-pemahaman melalui majelis-majelis ta'lim yang dilaksanakan secara rutin. Kami memberikan pemahaman agama yang benar karna bergama yang benar itu adalah prinsip islam rahmatan lilalamin, kalau kita keluar dari jalur berikut berarti pemahaman agama kita masih kurang,. Ketiga, melalui khutbah-khutbah setiap hari jumat di mesjid-mesjid dimana ada para penyampai khutbah selalu kita ingatkan khutbah itu tidak hanya semata-mata menyampaikan masalah-masalah akhirat tetapi juga menyangkut masalah kehidupan yang bermacam-macam suku, agama, agar kita hidup itu bersatu rukun dan damai. Apapun perbedaan yang kita lakukan itu, kalau kita memahami hukum Islam yang sebenarnya itu adalah rahmat dari Allah maka tidak akan terjadi permasalahan.”

- b. **Pendekatan Struktural.** Menurut salah satu tokoh agama Islam di Tarakan, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan senantiasa bertemu, untuk membahas persoalan-persoalan social. Pertemuan tersebut dilakukan terhadap tokoh agama maupun pemerintah yang ada dapat diminimalisir, berikut pernyataan dari tokoh agama tersebut:

“....Sebetulnya kalau kita memang ingin rukun usaha pemerintah harus menyediakan dana anggaran untuk mempertemukan para tokoh agama untuk saling bertemu, saling berkomunikasi, sehingga mereka menjadi saudara, sehingga agama tidak lagi menjadi persoalan. Yang harus diwujudkan adalah bagaimana pendekata , pastur itu tidur bersama,..Pemerintah harus memfasilitasi dan memberikan dana yang cukup untuk kegiatan tersebut...”<sup>17</sup>

Selain kedua pendekatan tersebut ada beberapa upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kaltim sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH.AD Tokoh Agama Islam Tarakan, Oktober 2013

- a. **Pendekatan Religi.** Upaya lain yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, dapat tergambar pada data sebagai berikut:

“...Kalau kita yakin dengan keyakinan kita, Islam yakin dengan keyakinannya, kristen yakin dengan keyakinannya, itu hak paten, insya allah kalau itu kita pegang akan tercipta kedamaian, kristennya sibuk dengan ibadahnya, islam sibuk dengan ibadahnya, maka tidak akan terjadi konflik.”<sup>18</sup>

- b. **Pendekatan Modeling.** Selain melalui pendekatan-pendekatan tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data tentang upaya-upaya untuk menanamkan kerukunan antar umat beragama melalui perilaku yang nyata, yang dijadikan sebagai bahan untuk disampaikan (dikabarkan) kepada umat beragama. Berikut data yang terkait dengan hal tersebut:

“...saya cerita ketika waktu ada pertemuan di Samarinda, saya berjalan dengan pak pendeta “M”, pulang dari sana kira kira 1 minggu lagi mau puasa, ketika kami jalan bareng dan sya beli persiapan untuk persiapan ramadhan beli kurma, ketika saya beli, pak pendeta menawarkan kepada saya “saya yang bawa keranjang, “ujar pak pendeta, karena ini untuk persiapan ustadz menjelang Ramadhan,”...jadi saya yang belanja pak pendeta yang bawa keranjang belanjaan saya...”<sup>19</sup>

Agenda lain yang dilaksanakan oleh tokoh agama adalah seperti tersaji dalam wawancara berikut ini ;

“kita lakukan, kita laksanakan jalan sehat, kita sama, jalan bersama, kita ingin bahwa kita jalan bersama. Kita hidup di Balikpapan ini, kalau bisa berjalan sambil ngobrol, duduk bersama, makan bersama. Adanya kegiatan tertutup seperti di hotel. Seminar menghadirkan semua perwakilan memberi gambaran ril kehidupan beragama. Itu di Balikpapan. Intensitas pelaksanaan dengan memanfaatkan seperti hari kebangkitan nasional, halal bi halal”.<sup>20</sup>

Praktek ibadah juga ternyata mampu menginspirasi bagi penganut agama lain untuk menjadikan simbol agama tertentu untuk mendorong melakukan kebaikan agama. Hal ini diceritakan oleh responden dalam wawancara sebagai berikut;

“...kita harus menjadikan pelaksanaan agama lain untuk mendorong kita juga melakukan kebaikan. Seperti jika azan yang membangunkan kita pada pagi hari, kita harus berpikir orang Islam bangun beribadah, kita juga harus bangun

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan H.IM Tokoh Agama Islam Kubar, Nopember 2013

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH.AD Tokoh Agama Islam Tarakan, Oktober 2013

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pdt. HT di Balikpapan, 19 Nopember 2013

untuk beribadah mendekatkan diri ke Tuhan.juga lonceng Gereja dapat mengingatkan orang Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya”<sup>21</sup>

Hal lain seperti yang diceritakan oleh responden sebagai berikut ;

“pada saat kami sekamar dengan pak Kyai, pak kyainya permisi kepada saya untuk salat. Pada saat kyai pergi saya juga harus berdoa didalam kamar sampai pak kyai kembali.”

## 2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Lintas Agama dan Budaya

### a. Karakter Religius

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>22</sup> Berangkat dari pemikiran tersebut, maka pendidikan karakter nilai-nilai religius diperlukan dalam pemahaman, pemaknaan dan implementasi agama secara kaffah.

Karakter religius berkaitan erat dengan konsep-konsep yang terkait dengan konsep-konsep religiusitas. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima dimensi religius, yaitu : dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman atau penghayatan dimensi (eksperiensial pengetahuan agama (intelektual) dan dimensi pengamalan (konsekuensial).<sup>23</sup>

Dalam Perspektif Islam dimensi keyakinan (*akidah*) terkait dengan keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*syariah*) terkait dengan kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pastor A di Kutai Barat, Nopember 2013.

<sup>22</sup> Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hal.93

<sup>23</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasrori, *Psikologi Islam, Solusi islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VII, hal. 77-78

dan dianjurkan oleh agamanya seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau penghayatan (*ihsan*), yakni seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusus ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan atau peringatan dari Allah. Dimensi pengetahuan agama atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah adalah karakter yang mampu menumbuhkan ketataan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama, yang mampu memunculkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Menurut Majid,<sup>25</sup> "karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang"

Islam mengajarkan bahwa nilai-nilai *tauhid* (keyakinan), setiap perbuatan akan dibalas oleh Allah, *birrul walidain*, shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar terhadap setiap cobaan, etika berbicara, *tawadhu'*, menjadi dasar bagi perkembangan individu, hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut di atas akan mewarnai terhadap pola pikir, pola rasa dan pola perilaku individu.

Aqidah dalam Islam merupakan pondasi dalam kehidupan individu, karena manusia hidup harus memiliki dasar keyakinan yang benar dan

<sup>24</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasrori, *Psikologi Islam*,...hal. 79-80

<sup>25</sup> Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 13

matang. Keyakinan dalam diri individu inilah yang menentukan kualitas seseorang sebagai hamba Allah (*homo religius*), makhluk individu dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena aqidah, sebagaimana disebutkan di atas, akan berpengaruh pada cara pandang, sikap, dan perilaku individu dalam berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu karakter religius dalam konteks Islam juga menyangkut ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama, sikap toleran dan hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu : pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Urgensi penanaman pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan karakter berbasis religius.<sup>26</sup>

Untuk membudayakan nilai-nilai karakter berbasis religius di sekolah atau madrasah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara melalui : *Power strategi*, *persuasive strategy*, *normative strategy*. *Persuasive strategy* adalah upaya pembudayaan nilai-nilai religius melalui pendekatan kekuasaan atau melalui *people's power*, misalnya kepala sekolah dapat menerapkan kebijakan atas dasar kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan perubahan. Strategi ini dalam dunia pendidikan memunculkan istilah *reward and punishment*.

*Persuasive strategy*, yakni upaya dalam membudayakan nilai-nilai religius melalui pendapat atau opini masyarakat strategi ini dikembangkan melalui model pembiasaan, keteladanan, dan upaya mengajak atau mempengaruhi masyarakat secara halus. *Normative re-educative*, adalah upaya pembudayaan nilai-nilai religius yang berbasis norma melalui pendidikan, atau terkait dengan upaya bagaimana memasyarakatkan norma religius melalui pendekatan pendidikan.<sup>27</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, untuk mewujudkan budaya agama disekolah, ada beberapa strategi yang dapat antara lain: (1) memberikan contoh

---

<sup>26</sup> Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2), hal. 122

<sup>27</sup> Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi*,..hal.135-136



(teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (dalam membentuk kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>28</sup> Untuk menciptakan budaya religius melalui pembudayaan agama disekolah dapat dilaksanakan melalui: 1) pelaksanaan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, 2) menghindari perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, anatara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang Islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Model pembelajaran reflektif juga dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai religius. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi atau benda. Model reflektif adalah model pembelajaran karakter yang di arahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam pendidikan karakter.<sup>30</sup>

Dalam perspektif Islam sebenarnya telah dijelaskan bagaimana seharusnya mendidik anak secara umum, termasuk didalamnya membangun karakter anak. Islam mengajarkan bahwa pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat, mulai dari sejak dalam kandungan hingga ke meninggal. Ada beberapa hadits, atau ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam memahami konsep Islam bagaimana mendidik anak menjadi individu yang berkarakter.

Pendidikan karakter religius menurut Islam dapat dilakukan dengan beberapa model, antara lain:

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *..Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 112.

<sup>29</sup> Muhaimin..*Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), hal 133

<sup>30</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triyana, Johar Pernama. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.119.

1) Model Tadzkirah

Model tadzkirah ( تَذْكِرَة ) adalah model pembelajaran dalam untuk menanamkan karakter religius anak dengan cara mengingatkan,<sup>31</sup> sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mudatsir ayat 4-5.

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ٥٤ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ٥٥

Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan. Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran). (QS, 74: 4-5)

2) Keteladanan.

Keteladanan merupakan salah satu model yang efektif dalam merubah pola perilaku anak, termasuk dalam pembentukan karakter anak.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS, 2: 44)

3. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pendidikan Karakter

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan karakter religius, dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, ada beberapa pokok pikiran yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

a. Pluralitas agama, budaya, dan kesukuan

Kerukunan antar umat beragama dalam konteks psikologi lintas agama dan budaya di Kaltim, senantiasa terkait dengan kompleksitas atau pluralitas agama dan budaya. Pluralitas agama dan budaya adalah merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sebagai sebuah manifestasi dari kemajemukan yang bersifat sunnatullah.<sup>32</sup> Oleh karena itu dalam masyarakat yang majemuk (plural), konflik dan harmoni merupakan dinamika perjumpaan yang

<sup>31</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.116

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Dokrrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 160.

menampilkan adanya pluralitas sinkretis yang memproses secara lancar dan damai, yang secara psikologis termanifestasi dalam bentuk ide, konsep, pemikiran, perilaku, sikap dan institusi atau pratana sosial maupun agama.<sup>33</sup>

Berdasar konsep dan pengertian tentang pluralitas agama suku dan budaya, kerukunan antar umat beragama di Kaltim yang juga sekaligus didalamnya menyangkut lintas budaya, dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya kaitanya dengan pendidikan karakter religius bahwa keragaman atau pluralitas muncul dalam masyarakat karena adanya perbedaan individu dalam identitas-identitas yang berbeda sesuai dengan keyakinan yang dipercayainya (keragaman agama).

Adanya perbedaan penghayatan inilah yang harus disadari dan diakui tanpa adanya suatu pemaksaan terhadap sebuah keyakinan, sehingga akan muncul sikap toleransi, menghargai, dan menghormati sebagai dasar dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, maupun internal umat beragama (keyakinan yang sama tapi berbeda interpretasi, penghayatan dan pengamalan).

Pluralitas dalam konteks antar dan internal umat beragama juga dapat dilihat dari gerakan-gerakan sosial keagamaan yang merupakan manifestasi dari keyakinan dan tafsir tentang ajaran-ajaran agama, yang kadang kala memunculkan budaya atau tradisi dalam agama tertentu atau gerakan keagamaan tertentu. Jadi dalam hal ini, agama melahirkan budaya.

b. Kematangan dalam beragama (*maturity*)

Membahas masalah kerukunan antar umat beragama dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, kematangan beragama merupakan prasarat bagi terciptanya keadaan tersebut. Kematangan beragama (*maturity*) mencakup kesadaran tentang Tuhan, kesadaran

---

<sup>33</sup> Kumpulan Metri Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014 (Slide) oleh Prof. Dr. Alief Theria Wasyim, MA pada Program Pascasarjana Program Strata Tiga (3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

tentang realitas kosmis, pengalaman bathin, dan ekspresi lahiriah.<sup>34</sup> Secara psikologis kematangan beragama, mencakup hal-hal yang bersifat kompleks, baik dalam kemampuan pengelolaan diri, maupun dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Kematangan beragama tidak hanya bagaimana agama membawa kebaikan pada diri sendiri, tetapi bagaimana agama membawa kebaikan bagi diri dan lingkungan sekitar (sosial).

Belajar dari hasil penelitian tentang kerukunan antar umat beragama yang ada di Kaltim, salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi tersebut adalah kematangan beragama dari masing-masing umat beragama, terutama yang dimotori oleh para tokoh agama.

Kematangan beragama dalam diri tokoh agama menjadi kunci utama dalam membentuk persepsi, keyakinan dan perilaku individu beragama dalam menjalin hubungan dengan individu agama lain. Kemampuan umat beragama untuk menggali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku tersebut merupakan salah satu ciri kematangan beragama. Oleh karena itu kematangan beragama dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Individu akan menganut suatu agama berdasarkan pertimbangan bahwa agama tersebutlah yang paling baik, sehingga ia berusaha untuk menjadi penganut agama yang baik, yang dimunculkan dalam sikap dan perilaku keagamaan yang mencerminkan ketaatan dalam beragama.<sup>35</sup> Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, tidak akan dapat tercipta dengan baik apabila tidak memiliki kematangan dalam beragama. (*maturity*)

---

<sup>34</sup> Kumpulan Metri Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014 (Slide) oleh Prof. Dr. Alief Theria Wasyim, MA pada Program Pascasarjana Program Strata Tiga (3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), cet.. ke-17, hal. 108-109

Menurut Allport (1953), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama<sup>36</sup>

Kerukunan antar umat beragama akan tercipta apabila individu memiliki cirri-ciri kematangan dalam beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Allport<sup>37</sup>, yakni mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka.

Berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. konsistensi individu pada konsekwensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral.

Komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya.<sup>38</sup> Heuristik maksudnya bahwa individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama.<sup>39</sup>

Berdasarkan paparan tentang kematangan beragama kaitanya dengan kerukunan antar umat beragama, memiliki implikasi yang kuat

---

<sup>36</sup> Allport dalam Emma Indirawati, Hubungan antara Kematangan Beragama dengan kecenderungan Strategi coping, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006 hal 6-7

<sup>37</sup> Allport dalam Emma Indirawati, Hubungan antara Kematangan Beragama dengan kecenderungan Strategi coping, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006 hal 7-11

<sup>38</sup> Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Bulletin Psikologi*, Vol. 1, Hal. 44-49. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

<sup>39</sup> Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Bulletin Psikologi*, Vol. 1, Hal. 44-49. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

terhadap pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya pada dasarnya adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter, sifat, watak individu yang memiliki kematangan beragama, dengan cirri-ciri yang tersebut di atas, seperti mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, dinamis, komprehensif, dan mamupu mengintegrasikan agama dengan seluruh aspek kehidupan.

c. Kecerdasan Emosional

Pembahasan tentang kerukunan antar umat beragama ditinjau dari aspek psikologi lintas agama dan budaya, maka factor penting yang ikut berperan dalam menciptakan kondisi tersebut adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing umat beragama. Kecerdasan emosional menuntun orang untuk bisa berperilaku bijak, arif dan santun terhadap sesama. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengertian kecerdasan emosional tersebut, ada lima komponen kecersadan emosional untuk memnciptakan kerukunan antar lintas agama dan budaya, antar lain: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan social. Kesadaran diri individu terkait dengan kemampuan seseorang untuk memahmai siapa diri kita, sehingga kita memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.

Pengendalian diri terkait dengan kemampuan mengelola emosi dalam diri kita sehingga berdampak positif terhadap tugas-tugas yang kita laksanakan, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Motivasi terkait dengan keinginan, hasrat untuk menggerakkan dan menuntun seseorang mencapai sasaran, membantu dalam menngambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk

---

<sup>40</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), terjemahan, hal. 512

mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Empati terkait dengan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam karakter orang. Keterampilan social terkait dengan kemampuan mengelola emosi ketika berhubungan dengan orang lain, cermat dalam membaca situasi dan jaringan sosial, memiliki kemampuan interpersonal.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan tersebut di atas dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, penanaman nilai-nilai karakter religius dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama harus didasari dan dilandasi oleh kecerdasan emosional. Karakter religius yang dibangun atas dasar kecerdasan emosional merupakan modal dasar dalam menciptakan dan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis baik dalam konteks lintas agama dan budaya. Kemampuan dalam menghormati, menghargai dan toleransi adalah bagian dari karakter religius yang ingin dibangun dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu kecerdasan emosi merupakan bagian dari karakter religius yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada masing-masing individu umat beragama.

### Catatan Akhir

Dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, kerukunan antar umat beragama khususnya di Kaltim senantiasa terkait dengan konteks lintas etnis, suku dan budaya. Kemajemukan atau pluralitas adalah merupakan sennatullah, yang terjadi karena adanya perbedaan penghayatan dan penafsiran terhadap keyakinan ajaran agama, sehingga muncul perbedaan-perbedaan paham, aliran, maupun gerakan-gerakan sosial dan politik keagamaan baik yang bersifat internal umat beragama maupun eksternal umat beragama.

Kerukunan antar lintas umat beragama dan budaya di Kaltim, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagaimana membangun karakter religius untuk menciptakan kondisi masyarakat yang diharapkan. Salah satu karakter religius yang

---

<sup>41</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), terjemahan, hal. 513-514



merupakan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis adalah kemampuan dalam menghormati, menghargai dan toleransi terhadap pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda, sebagai salah satu dasar untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu karakter religius yang dibangun dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya harus memperhatikan aspek pluralitas agama, suku dan budaya, aspek kematangan dalam beragama, dan aspek kecerdasan emosional.

### Daftar Rujukan

- Abdul Majid, Dian Andayani (2013). *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Bandung: Remaja Rosda Karya
- Alef Theria Wasyim, *Kumpulan Metri Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014* (Slide) Program Pascasarjana Program Strata Tiga (3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Emma Indirawati, Hubungan antara Kematangan Beragama dengan kecenderungan Strategi coping, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006
- Daniel Goleman. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia
- Dharma Kesuma, Cepi Triyana, Johar Pernama.(2013). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasrori. (2011). *Psikologi Islam, Solusi islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (2015). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. (2010). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina
- Majid, Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2008). *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam Dokrrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Subandi. (1995). *Perkembangan Kehidupan Beragama*. *Bulletin Psikologi*, Vol. 1, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM